

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pandangan Islam secara global menyatakan bahwa fitrah merupakan kecenderungan alamiah bawaan sejak lahir. Penciptaan terhadap sesuatu ada untuk pertama kalinya dan struktur alamiah manusia sejak awal kelahirannya telah memiliki agama bawaan secara alamiah yakni agama tauhid. Islam sebagai agama fitrah tidak hanya sesuai dengan naluri keberagamaan manusia tetapi juga menunjang pertumbuhan dan perkembangan fitrahnya. Hal ini menjadikan eksistensinya utuh dengan kepribadiannya yang sempurna.¹

Hal ini senada dengan sabda Nabi Muhammad SAW :

حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذَيْبٍ
عَنْ الزُّهْرِيِّ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ
عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ
اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ
عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ
أَوْ يُنصِّرَانِهِ أَوْ يمجِّسْنِهِ كَمَا
الْبَهِيمَةَ تُنْتِجُ الْبَهِيمَةَ هَلْ تَرَى
فِيهَا جَدْعَاءَ²

¹ Guntur Cahaya Kesuma, "Konsep Fitrah Manusia Perspektif Pendidikan Islam," Ijtima'iyya 6 (Agustus 2013).

² Al Imam Abi Al- Husni Muslim bin al Hajjaj al Qusyairi an-Naisaburi, *Shahih Muslim Juz II* (Beirut: Darul Fikr), 556.

Hadits di atas senada dengan Fitrah manusia , apabila ditinjau dari sudut pandang pendidikan, maka akan menjadi arah, bentuk, dan metode dalam hal mendidik seorang anak. Hal tersebut dilakukan agar anak bisa memaksimalkan apa yang menjadi kekuatan yang ada dalam dirinya. Jangan sampai seorang anak menjalani pendidikan tetapi bukan memaksimalkan potensinya, bahkan malah menghilangkan potensinya.³

Berdasarkan Undang-Undang Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional) No.20 tahun 2003 dijabarkan bahwa peran dan fungsi pendidikan adalah mengembangkan, membentuk watak dan mengembangkan kemampuan murid, serta membangun peradaban bangsa yang bermartabat untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Yang dimaksud dengan mengembangkan potensi murid, adalah segala upaya agar menciptakan murid menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, sehat, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab⁴

Pendidikan merupakan hak semua anak, terbuka untuk semua tanpa memandang latar belakang setiap individu karena mereka tumbuh dari lingkungan dan budaya yang berbeda-beda sesuai dengan kondisi geografis tempat tinggal mereka. Pendidikan seharusnya bisa memenuhi dan memberikan kebutuhan-kebutuhan dari setiap keberagaman tersebut

³ Ihda A'yunil Khotimah and M. Rofi Fauzi, "Pengembangan Potensi Anak Sesuai Fitrah," *Al-Aulad: Journal of Islamic Primary Education*, 4 (September 2021): 67.

⁴ Devi Kurnia Fitra, "Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Perspektif Progresivisme Pada Mata Pelajaran Ipa," *Jurnal Filsafat Indonesia* Vol 5 No 3 (September 2022).

Mengenai penjelasan setiap individu dengan beragam bangsa dan suku yang berbeda dengan tujuan untuk saling mengenal dan berhubungan secara baik satu sama lain, al-Qur'an Surah Al Hururat ayat 13 menegaskan:

نَمُّونَ خَلَقْنَاكُمْ إِنَّا الْبَاشَرُ بِأَيُّهَا
 شُعُوبًا وَجَعَلْنَاكُمْ وَأَنْتَى ذَكَرَ
 مَكْمًا أَكْرَ إِنَّا لَتَعَارَفُوا وَقَبَائِلَ
 لِيَمَّعَ اللَّهُ إِنَّ أَتَقَىكُمْ اللَّهُ عِنْدَ
 خَيْرٍ

Pada kenyataannya pendidikan di Indonesia masih menyamaratakan dari keberagaman murid dan kurang bisa memperhatikan kebutuhan-kebutuhan dari setiap individu anak tersebut.⁵ Sebenarnya pendidikan nasional harus berupaya dan menciptakan keseimbangan antara pemerataan kesempatan dan berkeadilan. Pemerataan kesempatan artinya membuka kesempatan yang seluas-luasnya terhadap semua anak dari berbagai latar belakang untuk mendapatkan hak pendidikan yang sama.

Merujuk dari pernyataan tersebut di atas, setiap warga juga berhak mendapatkan pendidikan yang bermutu. Pendidikan yang bermutu adalah pendidikan yang bisa memenuhi kebutuhan dari setiap muridnya. Berpuluh-puluh tahun lamanya sampai dengan saat ini, sebagian praktek pelaksanaan pendidikan di Indonesia masih belum banyak perubahan, masih menerapkan

⁵ Fitrotul Insani, Harto Nuroso, And Iin Purnamasari. 'Analisis Hasil Asemen Diagnostik Sebagai Dasar Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi Di Sekolah Dasar.' Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang 9, No. 2 (2023): 4450-4458.

sistem pembelajaran lama yang menganggap semua anak adalah sama dan pelaksanaan pembelajaran lebih berpusat pada guru, tanpa memberikan kesempatan kepada murid untuk berpartisipasi aktif dalam belajar. Murid hanya duduk diam mendengarkan guru. Guru seolah-olah hanya mengajar satu orang murid saja di dalam satu kelas, sedangkan ada kurang lebih 36 murid yang mempunyai keunikan, kemampuan dan keberagaman pengalaman belajar yang berbeda.

Sistem pendidikan lama ini seharusnya sudah harus bergeser untuk lebih memperhatikan setiap muridnya. Selain dari sistem pendidikan yang belum mengalami perubahan, tuntutan kurikulum yang masih kaku dan menyamaratakan semua murid juga menjadi tambahan permasalahan dalam memberikan pendidikan yang berkualitas.

Setiap murid mempunyai tingkat kemampuan dan kebutuhan yang berbeda. Sehingga seharusnya sistem sekolah yang bersifat fleksibel untuk bisa beradaptasi dari setiap kemampuan dan kebutuhan muridnya terus dikembangkan.⁶ Tidak jarang anak-anak merasa frustrasi dan akhirnya tidak memiliki motivasi untuk belajar, karena tuntutan yang terlalu tinggi melebihi kemampuan mereka. Seharusnya setiap murid datang ke sekolah untuk belajar dan mengalami pengalaman-pengalaman yang menyenangkan tetapi dengan adanya sistem yang tidak dilakukan pembaharuan dari masa ke masa akan menjadi salah satu penyebab semakin menurunnya kualitas generasi muda yang akan datang ini.

⁶ Muhammad Husni . *'Diferensiasi Peserta Didik Dalam Kebersamaan Di Kelas Inklusif (Sekolah Garasi Turen Malang).'* In Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars, No. Series 1, Pp. 479-488. 2018.

Pendidikan haruslah sadar bahwa, setiap anak adalah unik dan memiliki karakteristik yang berbeda dengan anak yang lainnya. Pendidikan, seharusnya bisa mengakomodasi dari semua perbedaan ini, terbuka untuk semua dan memberikan kebutuhan-kebutuhan yang dibutuhkan oleh setiap individu serta memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada semua warga negara untuk mendapatkan pendidikan yang sama. Hal tersebut sesuai dengan Undang-Undang Dasar 1945 yang menyatakan bahwa “Setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan dan pemerintah wajib untuk menyediakan sarana dan prasarana pendidikan yang menunjang keberlangsungan pendidikan”.

Pernyataan tersebut di atas sekaligus harus memperhatikan keragaman dari setiap individu murid, karena setiap murid tumbuh di lingkungan dan budaya yang berbeda sesuai dengan kondisi geografis tempat tinggal mereka. Tidak menutup kemungkinan bagi murid yang berkebutuhan khusus di mana memiliki keterbatasan fisik, intelektual, sosial, emosional, bahasa maupun keterbatasan lainnya juga harus mendapatkan hak yang sama.

Mengingat bahwa Indonesia merupakan negara kepulauan yang luas dengan keragaman budaya, bahasa, agama, suku dan tingkat ekonomi yang sangat heterogen maka pendidikan di satu daerah dengan daerah lainnya harus disesuaikan dengan kebutuhan dari masing-masing daerah tersebut. Masih banyak pendidikan yang belum mempunyai kualitas yang sesuai untuk mengakomodasi semua perbedaan dari anak didiknya. Terlebih dengan bertambahnya tingkat anak berkebutuhan khusus yang terus meningkat dari tahun ke tahun, menambah permasalahan yang harus

dipikirkan dan dilakukan jalan keluar secepatnya.⁷ Hal tersebut menjadi perhatian kita semua dalam meningkatkan efisien dan keefektifan dari pendidikan di Indonesia sehingga bisa mengakomodasi semua perbedaan yang ada. Oleh karena itu pelaksanaan sistem pendidikan di sekolah baik kurikulum dan pembelajaran harus dirancang dan dipersiapkan sesuai dengan kebutuhan murid melalui pembelajaran berdiferensiasi.

Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Mendikbud Ristek), Nadiem Anwar Makarim meluncurkan Kurikulum Merdeka pada 11 Februari 2022 secara daring. Ia mengatakan Kurikulum Merdeka ini merupakan kurikulum yang jauh lebih ringkas, sederhana dan lebih fleksibel untuk bisa mendukung *learning loss recovery* akibat pandemi Covid-19. Selain itu melalui Kurikulum Merdeka juga untuk mengejar ketertinggalan pendidikan Indonesia dari negara-negara lain.⁸

Kurikulum Merdeka sangat identik dengan pembelajaran yang berpihak kepada murid, begitu juga dengan pembelajaran berdiferensiasi. Pembelajaran berdiferensiasi merupakan pembelajaran yang mengakomodir kebutuhan belajar murid.⁹

Guru memfasilitasi murid sesuai dengan kebutuhannya, karena setiap murid mempunyai karakteristik yang berbeda, sehingga tidak diberi perlakuan yang sama dalam proses pembelajaran dalam penerapan

⁷ “Bustanul Arifin ‘Meningkatkan Mutu Pendidikan Melalui Manajemen Peserta Didik.’ FALASIFA: Jurnal Studi Keislaman 9, No. 2 (2018): 20

⁸ “Direktorat Sekolah Dasar , Direktorat Jenderal PAUD, Dikdas Dan Dikmen Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, Riset Dan Teknologi .2022.

⁹ Agus Purwowododo and Muhamad Zaini. ‘Teori Dan Praktik Model Pembelajaran Berdiferensiasi Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar.

pembelajaran berdiferensiasi guru harus mempersiapkan pembelajaran dengan berbagai perlakuan dan tindakan yang berbeda untuk setiap murid. Karakteristik pembelajaran berdiferensiasi antara lain adalah lingkungan belajar yang kondusif bagi murid¹⁰

Murid tidak harus menerima pembelajaran di dalam kelas dengan guru sebagai satu-satunya sumber belajar, namun bisa dilakukan di luar kelas dengan memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar secara maksimal. Selain itu karakteristik pembelajaran berdiferensiasi juga menuntut guru untuk melakukan penilaian secara berkelanjutan yang dimulai dari penilaian diagnostik non kognitif dan kognitif di awal pembelajaran.

Penerapan pembelajaran berdiferensiasi akan memberikan dampak positif bagi sekolah, kelas, guru dan terutama murid. Jika guru tidak menerapkan pembelajaran yang memberikan perlakuan berbeda kepada semua murid maka hal tersebut dapat menghambat perkembangan murid untuk mencapai tujuan pembelajaran secara optimal.¹¹ Namun sebaliknya jika guru sudah mengoptimalkan pembelajaran berdiferensiasi, maka kebutuhan murid akan terpenuhi sehingga terciptalah pembelajaran yang berpihak kepada murid.

Penerapan pembelajaran berdiferensiasi di kelas, guru harus melakukan beberapa hal penting seperti pemetaan kebutuhan belajar untuk

¹⁰ Pitaloka, Haniza, and Meilan Arsanti. 'Pembelajaran Diferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka.' In Seminar Nasional Pendidikan Sultan Agung IV, Vol. 4, No. 1. 2022.

¹¹ Miqwati Euis Susilowati, and Joutje Moonik. 'Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Alam Di Sekolah Dasar.' Pena Anda: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar 1, No. 1 (2023): 30-38.

mengetahui kesiapan, minat, dan gaya belajar murid.¹² Ada murid yang suka belajar sendiri dan ada yang cenderung belajar dalam kelompok. Kemudian guru harus merencanakan pembelajaran berdasarkan hasil pemetaan dengan memberikan pilihan kepada murid baik dari strategi, materi maupun cara belajar. Hal yang paling penting dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi ini adalah dengan melakukan evaluasi dan refleksi terhadap pembelajaran yang sudah berlangsung secara bersama-sama antara guru dan murid¹³

Penerapan pembelajaran berdiferensiasi secara optimal di dalam kelas menuntut guru harus memahami tiga strategi diferensiasi yang meliputi konten, proses dan produk.¹⁴ Diferensiasi konten merupakan materi atau pesan yang harus disampaikan kepada murid. Untuk menyampaikan pesan tersebut guru menyiapkan materi dalam bentuk bahan ajar dan alat yang diperlukan murid. Diferensiasi proses mengacu kepada cara guru dalam mengajak murid untuk masuk ke dalam kegiatan pembelajaran dan menemukan pengetahuan mereka secara mandiri dalam proses tersebut, sedangkan diferensiasi produk mengacu tugas yang diberikan guru memberikan murid pilihan bagaimana mereka dapat mengekspresikan

¹² Alhafiz, Nurzaki. 'Analisis Profil Gaya Belajar Siswa Untuk Pembelajaran Berdiferensiasi Di SMP Negeri 23 Pekanbaru.' *J-Abdi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1, No. 8 (2022): 1913-1922.

¹³ Selvia Norfitri, "Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Kurikulum Merdeka," *Jawa Post Online*, August 4, 2022, <https://padek.jawapos.com/laman-guru/04/08/2022/pembelajaran-berdiferensiasi-pada-kurikulum-merdeka/>.

¹⁴ Ni Putu Swandewi, 'Implementasi Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Pembelajaran Teks Fabel Pada Siswa Kelas VII h Smp Negeri 3 Denpasar.' *Jurnal Pendidikan Deiksis* 3, No. 1 (2021): 53-62.

pembelajaran yang diinginkan dengan produk sesuai dengan kekuatan murid

Namun fakta di lapangan menunjukkan umumnya guru-guru masih menganggap bahwa dalam satu kelas memiliki karakteristik yang homogen, sehingga menganggap murid-murid sama.¹⁵ Oleh karena itu perlu adanya kesadaran dari pendidik memahami karakteristik keberagaman di antara murid mereka. Serta bagaimana mengakomodasi keberagaman murid, sehingga semua murid akan mendapatkan pembelajaran dan bisa belajar sesuai dengan kemampuan juga kebutuhannya.

Kurikulum Merdeka yang mempunyai ciri pembelajaran berpusat pada murid dengan pembelajaran berdiferensiasi di kabupaten Tabalong sudah dilaksanakan sejak awal tahun pelajaran 2022/2023 khususnya pada jenjang SMA. Bagi satuan pendidikan yang memilih menggunakan Kurikulum Merdeka, ada 3 (tiga) pilihan kategori Kurikulum Merdeka:

Pertama Kategori Mandiri Belajar: Satuan pendidikan menerapkan beberapa bagian dan prinsip Kurikulum Merdeka, dengan tetap menggunakan Kurikulum 2013 atau Kurikulum 2013 yang disederhanakan/ Kurikulum Darurat;

Kedua Kategori Mandiri Berubah: satuan pendidikan mulai tahun ajaran 2022/2023 akan menerapkan Kurikulum Merdeka. menggunakan perangkat ajar yang disediakan dalam Platform Merdeka Mengajar (PMM) sesuai dengan jenjang satuan pendidikan ;

¹⁵ Ani Kadarwati and Ibadullah Malawi. Pembelajaran Tematik:(Konsep Dan Aplikasi). CV. Ae Media Grafika, 2017.

Ketiga Kategori Mandiri Berbagi: Satuan pendidikan menerapkan Kurikulum Merdeka dengan melakukan pengembangan sendiri berbagai perangkat ajar pada satuan Pendidikan¹⁶

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh peneliti pada SMAN di kabupaten Tabalong yang berjumlah 11 sekolah pada tahun Ajaran 2022/2023 terdapat 7 sekolah yang memilih Mandiri Belajar dan 4 sekolah yang memilih Mandiri Berubah yaitu SMAN 2 Tanjung, SMAN 3 Tanjung, SMAN 1 Kelua dan SMAN 1 Jaro, artinya ada 7 SMAN yang mulai belajar untuk menerapkan, dan ada 4 SMAN yang sudah menerapkan kurikulum merdeka, dan mulai pula untuk menerapkan pembelajaran yang berdiferensiasi.

Ruh dari penerapan kurikulum merdeka adalah terealisasinya merdeka belajar bagi murid, yang berarti guru dapat menyajikan proses pembelajaran yang menuntun murid sesuai karakteristik dan gaya belajar murid, baik dalam proses, konten maupun produk dari pembelajaran itu sendiri.¹⁷

Fakta di lapangan dari pernyataan guru PAI dan Budi Pekerti di SMAN Kabupaten Tabalong yang belum menguasai kurikulum merdeka secara penuh dan kenyataan bahwa pembelajaran berdiferensiasi agak berat dilakukan karena guru perlu persiapan yang lebih matang dan dengan melakukan asesmen awal serta persiapan administrasi yang lebih banyak .

¹⁶ “Surat Edaran Badan Standar Kurikulum Dan Asesmen Pendidikan Nomor 2774/H.H1/KR.00.01/2022, Tanggal 28 Juni 2022 Tentang Implementasi Kurikulum Merdeka Secara Mandiri Tahun Ajaran 2022/2023,” n.d.

¹⁷ Wulandari, Taat. *Konsep Dan Praksis Pendidikan Multikultural*. UNY Press, 2020.

Berdasar dari keadaan di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian untuk mengetahui sejauh mana penerapan pembelajaran berdiferensiasi di SMAN Kabupaten Tabalong dengan judul penelitian “PENERAPAN PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI DALAM KURIKULUM MERDEKA PADA MATA PELAJARAN PAI DAN BUDI PEKERTI DI SMAN KABUPATEN TABALONG “

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian dalam proposal ini adalah penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMAN di Kabupaten Tabalong . dengan rincian sub fokus sebagai berikut

1. Penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada aspek konten pembelajaran
2. Penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada aspek proses pembelajaran
3. Penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada aspek produk pembelajaran .

C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan di atas, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka pada mata pelajaran PAI dan

Budi Pekerti di SMAN di Kabupaten Tabalong dengan rincian sub fokus tujuan sebagai berikut :

- a. Deskripsi penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada aspek konten pembelajaran
- b. Deskripsi penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada aspek proses pembelajaran
- c. Deskripsi penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada aspek produk pembelajaran .

2. Signifikansi Penelitian

a. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah pengetahuan dalam meningkatkan pelayanan pendidikan kepada murid dengan memberikan pembelajaran yang berdiferensiasi sesuai dengan kebutuhan belajar murid sehingga proses pembelajaran lebih menyenangkan dan menarik bagi murid serta memberikan pembelajaran yang bermakna

b. Secara Praktis

Penelitian ini dalam praktiknya memiliki beberapa kegunaan , diantaranya :

1. Bagi Sekolah

Penelitian ini dapat berguna sebagai bahan masukan dan pertimbangan bagi sekolah kedepannya guna menghadapi tantangan di era global serta merekonstruksi kembali sistem pendidikan yang sesuai dengan perkembangan zaman dalam memenuhi dan

menjalankan fungsinya sebagai tempat pendidikan yang baik bagi murid

2. Bagi Guru

Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi guru dalam meningkatkan layanan pembelajaran kepada murid, dengan menerapkan diferensiasi proses, konten dan produk.

3. Bagi Peneliti yang akan datang

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagaimana pembelajaran berdiferensiasi dilaksanakan pada SMAN di Kabupaten Tabalong , Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya sebagai pembanding dan untuk memperkaya temuan-temuan dalam penelitian.

4. Bagi pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan data atau informasi bagi pemerintah khususnya Dinas pendidikan dan Kebudayaan untuk menyusun kebijakan-kebijakan pendidikan dimasa yang akan datang.

D. Definisi Operasional

Definisi operasional dimaksudkan untuk menghindari kesalahan pemahaman dan perbedaan penafsiran yang berkaitan dengan istilah -istilah dalam tesis ini. Sesuai dengan judul penelitian yaitu “*Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka Pada Mata*

Pelajaran PAI dan Budi Pekerti di Kabupaten Tabalong “ maka definisi operasional yang perlu dijelaskan, yaitu :

1. Penerapan

Penerapan adalah proses, cara, perbuatan menerapkan atau pemanfaatan; perihal mempraktikkan¹⁸, penerapan adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan, atau adanya mekanisme suatu sistem. bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai PAI dan Budi Pekerti tujuan kegiatan.¹⁹

Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa kata penerapan bermuara pada aktivitas, adanya aksi, tindakan, atau mekanisme suatu sistem. Ungkapan mekanisme mengandung arti bahwa penerapan bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma tertentu untuk menca PAI dan Budi Pekerti tujuan kegiatan.

2. Pembelajaran Berdiferensiasi

Pembelajaran berdiferensiasi adalah pendekatan yang mengajarkan keterampilan dan konten akademik kepada semua murid dengan mempertimbangkan perbedaan individual mereka, serta memberikan dukungan dan tantangan yang sesuai dengan kebutuhan mereka²⁰.

¹⁸ <https://kbbi.web.id/terap-2>. Diakses 12 Oktober 2023 pukul 10:25

¹⁹ Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*, (Jakarta: Grasindo, 2002), Hal, n.d.

²⁰ Devi Kurnia Fitra, “Analisis Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka Pada Materi Tata Surya Di Kelas VII SMP,” *Tunjuk Ajar: Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan* Volume 5, Nomor 2, Agustus 2022: 279, <http://dx.doi.org/10.31258/jta.v5i1.278-290>.

Dari pendapat para ahli di atas maka peneliti dapat simpulkan pembelajaran berdiferensiasi adalah pendekatan yang mengakui dan menghargai perbedaan individual murid, serta menyediakan pengalaman belajar yang disesuaikan dengan kebutuhan, minat, dan tingkat kemampuan masing-masing murid.

3. Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran yang beragam, kurikulum merdeka berfokus pada konten-konten yang esensial agar murid memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi²¹. Guru memiliki fleksibilitas untuk memilih dari berbagai alat pendidikan untuk menyesuaikan model pembelajaran dengan kebutuhan belajar dan minat murid

Adapun yang dimaksud dengan kurikulum merdeka pada penelitian ini adalah adalah sebuah konsep kurikulum yang bertujuan untuk memberikan kebebasan yang lebih besar kepada sekolah dan guru dalam merancang dan melaksanakan kurikulum, sesuai dengan kebutuhan, konteks, dan karakteristik murid serta komunitas tempat sekolah tersebut berada.

E. Penelitian Terdahulu

²¹ Direktorat Sekolah Dasar Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, *Buku Saku Edisi Serba Serbi Kurikulum Merdeka Kekhasan Sekolah Dasar*, 2022, 7.

Beberapa kajian pustaka yang penulis gunakan sebagai referensi dalam penulisan proposal tesis ini antara lain:

Pertama Suwartiningsih dengan judul : *“Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Meningkatkan Hasil Belajar Murid pada Mata Pelajaran IPA Pokok Bahasan Tanah dan Keberlangsungan Kehidupan di Kelas IXb Semester Genap SMPN 4 Monta Tahun Pelajaran 2020/2021”*

Pada Penelitian ini peneliti mengaitkan pembelajaran berdiferensiasi dengan hasil Belajar dan fokus pada mata pelajaran IPA.

Pada penelitian pertama fokus pada meningkatkan hasil, sedangkan penelitian ini lebih fokus pada deskripsi penerapan Pembelajaran berdiferensiasi

Kedua Aiman Faiz, Anis Pratama, Imas Kurniawaty dengan judul Jurnal ; *“Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Program Guru Penggerak pada Modul 2.1”* Penelitian ini dikhususkan pada muatan dalam Program Guru Penggerak, tidak dilakukan di sekolah.

Penelitian Kedua fokus pada konten di modul Program Pendidikan Guru penggerak , merupakan studi literatur saja, sedangkan pada penelitian ini penelitian lapangan di SMAN di Kabupaten Tabalong

Ketiga Rosinta Srian dkk , dengan judul penelitian *“ Penerapan Pembelajaran Diferensiasi dalam Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Murid pada Pembelajaran Daring”* dalam penelitian ini bertujuan meningkatkan kemampuan Pemecahan Masalah Matematika yang dilakukan secara daring.

Penelitian Ketiga fokus pada saat pembelajaran daring, sedangkan penelitian ini dilakukan saat pembelajaran Luar Jaringan (Luring)

Keempat Rezeki Noris Pane dkk dengan judul penelitian “*Pembelajaran Berdiferensiasi Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Murid*” Tujuan Penelitian Ini adalah diperolehnya informasi tentang hasil belajar murid berupa kemampuan berpikir kreatif pada mata pelajaran matematika materi bangun datar.

Penelitian keempat fokus pada peningkatan peningkatan hasil belajar dan berpikir kreatif pada mata pelajaran matematika, sedangkan penelitian ini mengaitkan dengan berpikir kreatif, tapi untuk mengetahui seberapa jauh pembelajaran berdiferensiasi dilakukan pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti.

Kelima Mila Handiyani dan Tatang Muhtar dengan Judul Penelitian “*Mengembangkan Motivasi Belajar Murid melalui Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi (Sebuah kajian Pembelajaran dalam Perspektif Pedagogik-Filosofis)*”. Tujuan penelitian ini sebagai cara untuk mempersiapkan murid yang dapat belajar dalam segala situasi sehingga perlu dilatih sejak dini bagaimana memanfaatkan segala keadaan menjadi bahan belajar yang dapat meningkatkan keterampilan mereka dan akan berguna di masa yang akan datang

Penelitian kelima adalah penelitian literatur tentang sebuah ide mempersiapkan murid belajar dalam segala situasi, sedangkan penelitian ini adalah penelitian lapangan tidak fokus pada mengembangkan motivasi